



SETAWAR ABDIMAS

Vol. 05 No. 02 (2026) pp.154-162

<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/Setawar/index>

p-ISSN: 2809-5626 e-ISSN: 2809-5618

EDUKASI SIAGA BENCANA BERBASIS ASET KOMUNIKASI MELALUI SEKOLAH DAN MEUNASAH DI PIDIE JAYA

Riandi Marisa¹, Juli Firmansyah², Mukti Amini³, Muhammad Sulaiman⁴, Windra Irawan⁵, Sitti Jamilah⁶, Muhammad Daud⁷, Musliadi⁸, Muhammad Munadi⁹

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9} Universitas Terbuka, Indonesia

Email: ¹riandi.marisa@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memperkuat kesadaran dan kapasitas pendidikan kebencanaan di SDN 6 Meureudu dan Meunasah Gampong Manyang Cut, Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh. Gampong Manyang Cut merupakan kawasan rawan bencana banjir bandang yang terletak di sepanjang aliran Sungai Meureudu, sehingga masyarakat dan komunitas sekolah menghadapi ancaman bencana yang berulang. Kegiatan PkM dilaksanakan pada 19-21 Mei 2026 dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang memanfaatkan aset lokal komunitas. Program mencakup: (1) edukasi siaga bencana banjir bagi 200 siswa dan 28 guru SDN 6 Meureudu; (2) penguatan kapasitas kebencanaan berbasis meunasah bagi masyarakat Gampong Manyang Cut; dan (3) distribusi hibah perlengkapan pendidikan sebagai dukungan konkret pascabencana. Hasil evaluasi berbasis observasi terstruktur dan lembar umpan balik menunjukkan bahwa seluruh 228 peserta (200 siswa dan 28 guru) mengikuti kegiatan secara aktif hingga selesai, dengan tingkat partisipasi 100%. Sebanyak 92% peserta mampu mengidentifikasi jalur evakuasi dan prosedur tanggap darurat berdasarkan hasil observasi sesi simulasi. Koordinasi multistakeholder yang melibatkan lima unsur pentahelix berhasil terjalin efektif. Meunasah terbukti menjadi mitra strategis dalam memperluas jangkauan program kesiapsiagaan bencana. Program ini direkomendasikan sebagai model PkM kebencanaan berbasis ABCD yang dapat direplikasi di wilayah rawan bencana lainnya di Indonesia.

Kata kunci : banjir bandang; kebencanaan; meunasah; pendidikan kebencanaan; sekolah dasar

Abstract

This Community Service Program (PkM) aimed to strengthen disaster education awareness and capacity at SDN 6 Meureudu Elementary School and Meunasah Gampong Manyang Cut, Pidie Jaya Regency, Aceh Province. Gampong Manyang Cut is a flash flood-prone area situated along the Meureudu River, making the school community and local population repeatedly vulnerable to disaster. Activities were conducted on May 19-21, 2026 using an Asset-Based Community Development (ABCD) approach that leveraged existing community assets. The program comprised: (1) flash flood preparedness education for 200 students and 28 teachers at SDN 6 Meureudu; (2) community-based disaster resilience capacity building through the meunasah institution in Gampong Manyang Cut; and (3) distribution of educational equipment grants as concrete post-disaster support. Structured observation and participant feedback forms revealed a 100% participation rate among all 228 participants (200 students and 28 teachers), with 92% demonstrating the ability to identify evacuation routes and emergency response procedures following the simulation session. Multistakeholder coordination involving five pentahelix elements was effectively established. The

meunasah proved to be a key strategic partner in extending community-level disaster preparedness. This program is recommended as a replicable ABCD-based disaster community service model for other disaster-prone regions in Indonesia.

Keyword : community service; disaster education; elementary school; flash flood; meunasah

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang paling rawan terhadap bencana alam. Kondisi geografi dan topografi yang kompleks menjadikan berbagai wilayah, termasuk Provinsi Aceh, sangat rentan terhadap ancaman gempa bumi, tsunami, banjir bandang, dan tanah longsor (Murel et al., 2024; Tripa, 2024). Kabupaten Pidie Jaya merupakan salah satu daerah yang secara historis menghadapi bencana berulang, mulai dari gempa bumi 6,5 SR pada 2016 hingga banjir bandang yang terus terjadi setiap musim hujan.

Gampong Manyang Cut, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, merupakan kawasan yang secara langsung terdampak bencana banjir bandang. Letaknya di sepanjang aliran Sungai Meureudu yang semakin mendangkal akibat sedimentasi menjadikan kawasan ini sangat rentan. Dampak bencana tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memengaruhi stabilitas ekonomi rumah tangga, kondisi psikososial masyarakat, serta kelangsungan proses pendidikan di SDN 6 Meureudu yang menampung 200 siswa dan 28 guru.

Pendidikan kebencanaan merupakan investasi jangka panjang untuk membangun budaya sadar bencana sejak dini (Faizin et al., 2025). Namun, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah di kawasan rawan bencana belum memiliki program kebencanaan yang terstruktur dan komprehensif (Rovana & Suriansyah, 2026; Wulandari et al., 2026). Kesenjangan antara kebutuhan riil dan ketersediaan program yang terstruktur inilah yang menjadi dasar dirancangnya program PkM ini.

Meunasah dalam konteks masyarakat Aceh berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan nonformal, dan koordinasi kemasyarakatan yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari warga. Pendekatan berbasis kelembagaan lokal seperti meunasah terbukti efektif dalam memperluas jangkauan program kesiapsiagaan bencana (Sahudra et al., 2023).

Meunasah berpotensi besar menjadi mitra strategis dalam program pengurangan risiko bencana berbasis komunitas.

Kebaruan program PkM ini terletak pada tiga aspek: pertama, penggabungan dua sasaran sekaligus (sekolah dan komunitas meunasah) dalam satu program yang terpadu; kedua, penggunaan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang mengoptimalkan aset lokal komunitas alih-alih hanya mengandalkan transfer pengetahuan dari luar; dan ketiga, integrasi perspektif Al-Quran dalam materi edukasi kebencanaan sebagai strategi kontekstualisasi budaya yang belum lazim diterapkan dalam program sejenis. Kombinasi ketiga aspek inilah yang membedakan program ini dari program PkM kebencanaan konvensional.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim PkM Universitas Terbuka merancang program PkM Nasional Kebencanaan Tahun 2026 dengan tujuan: (1) meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa serta guru SDN 6 Meureudu terhadap ancaman banjir bandang; (2) memperkuat kapasitas masyarakat Gampong Manyang Cut dalam kesiapsiagaan bencana berbasis meunasah; (3) mendistribusikan hibah perlengkapan pendidikan sebagai dukungan konkret pascabencana; dan (4) membangun koordinasi multistakeholder untuk pengurangan risiko bencana berbasis komunitas.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di SDN 6 Meureudu dan Meunasah Gampong Manyang Cut, Kecamatan Meureudu, Kabupaten Pidie Jaya, Provinsi Aceh. SDN 6 Meureudu menampung 200 siswa dan 28 guru, berlokasi di kawasan terdampak langsung bencana banjir bandang. Meunasah Gampong Manyang Cut berfungsi sebagai pusat koordinasi dan pendidikan nonformal masyarakat setempat.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan PkM ini adalah Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD mendorong komunitas untuk mengenali, memobilisasi, dan memanfaatkan aset lokal yang dimiliki, baik berupa pengetahuan, jejaring sosial, budaya, maupun kelembagaan (Murel et al., 2024; Pratiwi et al., 2025). Dalam konteks ini, aset lokal yang dimanfaatkan antara lain: kearifan lokal dalam membaca tanda-tanda alam, struktur sosial meunasah yang solid, serta semangat gotong royong warga.

Tahapan pelaksanaan kegiatan PkM terdiri dari tiga fase. Pertama, fase perencanaan (Januari-Mei 2026) mencakup: asesmen kebutuhan cepat (*rapid needs assessment*) oleh Ketua Tim PkM yang berada di lokasi sejak 14 Mei 2026; koordinasi intensif dengan pihak sekolah, pemerintah gampong, BPBD Kabupaten Pidie Jaya, dan pemerintah kabupaten; serta persiapan materi edukasi dan logistik hibah perlengkapan pendidikan.

Kedua, fase pelaksanaan (19-21 Mei 2026) merupakan inti kegiatan yang dilaksanakan selama tiga hari. Pada hari pertama (19 Mei 2026), dilaksanakan: (a) pembukaan resmi yang dihadiri perwakilan Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya, FKIP Universitas Terbuka, dan pihak sekolah; (b) serah terima hibah perlengkapan pendidikan secara simbolis oleh Wakil Dekan III FKIP UT kepada Kepala SDN 6 Meureudu; (c) sesi edukasi siaga bencana banjir bandang bagi 200 siswa dan 28 guru yang mengintegrasikan perspektif ilmiah dengan nilai keislaman; dan (d) simulasi evakuasi bencana. Pada hari kedua (20 Mei 2026), dilaksanakan penguatan kesadaran kebencanaan di Meunasah Gampong Manyang Cut yang menjadikan meunasah sebagai pusat edukasi berbasis komunitas. Pada hari ketiga (21 Mei 2026), dilaksanakan koordinasi evaluatif dan reflektif antara Tim UT Pusat dan UT Daerah Banda Aceh.

Ketiga, fase refleksi dan evaluasi dilakukan secara sistematis menggunakan tiga instrumen: (a) lembar observasi terstruktur yang diisi oleh anggota tim PkM selama sesi simulasi untuk menilai kemampuan peserta mengidentifikasi jalur evakuasi dan prosedur tanggap darurat; (b) daftar hadir sebagai indikator tingkat partisipasi; dan (c) lembar umpan balik peserta yang diisi secara anonim di akhir kegiatan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi: (1) tingkat kehadiran peserta minimal 80%; (2) minimal 80% peserta mampu mengidentifikasi jalur evakuasi yang benar dalam simulasi; dan (3) terbentuknya kesepakatan rencana kesiapsiagaan bencana di tingkat komunitas. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan capaian program secara menyeluruh (Khairi et al., 2025).

Keterlibatan mitra sangat tinggi dan lintas sektor: SDN 6 Meureudu menyiapkan sumber daya manusia, tempat, dan fasilitas; pemerintah Gampong Manyang Cut memobilisasi warga; BPBD Kabupaten Pidie Jaya memberikan dukungan teknis; dan Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya hadir langsung memberikan legitimasi program. Koordinasi kolaboratif ini mencerminkan model pentahelix yang direkomendasikan dalam strategi pengurangan risiko bencana nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan PkM

Pelaksanaan kegiatan PkM Kebencanaan 2026 telah berjalan sesuai rencana. Seluruh empat komponen program terlaksana dengan capaian yang melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan. Tingkat kehadiran peserta mencapai 100% (228 dari 228 peserta yang ditargetkan hadir dalam sesi edukasi). Hasil observasi terstruktur selama simulasi evakuasi menunjukkan bahwa 92% peserta (210 dari 228 peserta) mampu mengidentifikasi jalur evakuasi yang benar dan mempraktikkan prosedur tanggap darurat secara mandiri, melampaui indikator keberhasilan minimum 80% yang ditetapkan. Tabel 1 menyajikan rekapitulasi target dan capaian kegiatan



Gambar 1. Acara Pembukaan Resmi PkM Kebencanaan 2026 di SDN 6 Meureudu

Tabel 1. Target dan Capaian Kegiatan PkM Kebencanaan 2026

No.	Komponen Kegiatan	Target Sasaran	Indikator Capaian
1	Edukasi Siaga Bencana di SDN 6 Meureudu	200 siswa dan 28 guru	Peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan; teridentifikasinya jalur evakuasi dan prosedur tanggap darurat
2	Penguatan Kebencanaan di Meunasah Gampong Manyang Cut	Pengurus meunasah, tokoh masyarakat, dan warga gampong	Tersusunnya rencana kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas di tingkat gampong
3	Distribusi Hibah Perlengkapan Pendidikan	200 siswa dan 28 guru SDN 6 Meureudu	Terdistribusinya buku, ATK, Al-Quran, dan sarana penunjang lainnya
4	Koordinasi Multistakeholder	UT Pusat, UT Daerah, BPBD, Pemkab, Pem. gampong	Terbentuknya jejaring kerja sama lintas sektor untuk pengurangan risiko bencana

Pembahasan

Capaian tingkat kehadiran 100% dan 92% peserta yang mampu mempraktikkan prosedur evakuasi secara mandiri merupakan indikator kuantitatif yang menggembirakan. Namun demikian, perlu dicatat bahwa evaluasi ini didasarkan pada observasi terstruktur oleh tim PkM, bukan pada instrumen pretest-posttest yang terstandarisasi. Keterbatasan ini menjadi catatan penting untuk pengembangan program serupa di masa mendatang agar menggunakan alat ukur yang lebih valid dan reliabel guna mengukur perubahan pengetahuan dan sikap secara lebih presisi (Matin et al., 2025). Terlepas dari keterbatasan tersebut, data observasi yang diperoleh cukup konsisten dan dikonfirmasi oleh umpan balik positif dari peserta serta fasilitator kegiatan.

Capaian 92% peserta yang mampu mengidentifikasi jalur evakuasi setelah sesi simulasi menunjukkan efektivitas metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Hasil ini sejalan dengan temuan yang menyimpulkan bahwa simulasi dan praktik langsung lebih efektif dibanding ceramah konvensional dalam meningkatkan pemahaman mitigasi bencana pada anak usia sekolah. Meski demikian, perlu diakui bahwa durasi program yang hanya tiga hari berpotensi membatasi kedalaman transfer pengetahuan dan keberlanjutan perubahan perilaku jangka panjang. Evaluasi lanjutan setelah tiga bulan (*follow-up assessment*) diperlukan untuk mengukur retensi pengetahuan peserta (Mahliza et al., 2025).



Gambar 2. Sesi Edukasi Siaga Bencana Banjir Bandang bagi Siswa dan Guru SDN 6 Meureudu

Integrasi perspektif Al-Quran dalam materi edukasi kebencanaan dilaporkan secara konsisten oleh tim fasilitator sebagai faktor yang meningkatkan penerimaan dan antusiasme peserta. Pendekatan ini mencerminkan sensitivitas budaya yang diakui penting dalam program pengurangan risiko bencana di komunitas religius (La Ramba et al., 2024). Walaupun belum diukur secara kuantitatif, umpan balik kualitatif dari guru dan tokoh masyarakat mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis nilai Islam ini berkontribusi signifikan terhadap legitimasi program di mata komunitas sasaran.

Peran meunasah sebagai lembaga kemasyarakatan yang dipercaya menjadikannya mitra strategis yang tidak tergantikan dalam program kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas. Program ini memperkuat temuan bahwa lembaga sosial lokal mampu menjadi penggerak utama budaya siaga bencana. Tantangan ke depan adalah bagaimana menjaga

keberlanjutan fungsi meunasah sebagai pusat edukasi kebencanaan pascaprogram, mengingat ketergantungan pada tokoh tertentu dan keterbatasan sumber daya operasional yang menjadi tantangan umum program berbasis komunitas (Marliana et al., 2026).



Gambar 3. Serah Terima Simbolis Hibah Perlengkapan Pendidikan kepada SDN 6 Meureudu

Distribusi hibah perlengkapan pendidikan mencakup ratusan buku tulis, alat tulis, buku bacaan, Al-Quran, tong sampah, dan kontainer penyimpanan kepada 228 penerima manfaat (200 siswa dan 28 guru) merupakan kontribusi nyata yang terukur. Meski nilai tangible dari hibah ini penting untuk pemulihan kapasitas belajar, perlu dicermati bahwa bantuan material bersifat jangka pendek dan harus diposisikan sebagai pelengkap, bukan pengganti, intervensi berbasis pengetahuan dan perilaku yang lebih berkelanjutan (Marliana et al., 2026).



Gambar 4. Kegiatan Penguatan Kesadaran Kebencanaan di Meunasah Gampong Manyang Cut

Koordinasi yang melibatkan lima unsur pentahelix Universitas Terbuka, Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya, BPBD, sekolah, dan pemerintah gampong mencerminkan model kolaborasi yang direkomendasikan Sendai Framework 2015-2030 (Stefanie & Puspita, 2021). Keberhasilan koordinasi lintas sektor ini, meski menjanjikan, masih perlu diuji keberlanjutannya setelah program berakhir. Formalisasi jejaring melalui nota kesepahaman (MoU) antarpihak akan menjadi langkah kritis untuk memastikan program tidak berhenti sebagai kegiatan satu kali, melainkan berkembang menjadi gerakan pengurangan risiko bencana yang sistemik di Kabupaten Pidie Jaya.

KESIMPULAN

Program PkM Kebencanaan 2026 berbasis ABCD di SDN 6 Meureudu dan Meunasah Gampong Manyang Cut, Kabupaten Pidie Jaya telah terlaksana sesuai rencana dengan tingkat ketercapaian yang baik. Berdasarkan hasil evaluasi observasional dan pembahasan, dapat disimpulkan empat hal berikut.

Pertama, program edukasi siaga bencana berbasis simulasi menunjukkan indikasi positif peningkatan kesiapsiagaan 200 siswa dan 28 guru SDN 6 Meureudu, dengan 92% peserta berhasil mengidentifikasi jalur evakuasi secara mandiri berdasarkan observasi terstruktur. Meski belum diukur dengan instrumen pretest-posttest terstandarisasi, capaian ini melampaui indikator keberhasilan minimum yang ditetapkan dan mengonfirmasi efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang mengintegrasikan perspektif ilmiah dan nilai keislaman.

Kedua, pemanfaatan meunasah sebagai pusat kegiatan komunitas memberikan bukti empiris bahwa kelembagaan lokal Aceh dapat menjadi mitra efektif dalam program kesiapsiagaan bencana berbasis komunitas. Keberhasilan keterlibatan meunasah ini menegaskan relevansi pendekatan ABCD dalam program PkM kebencanaan di wilayah yang memiliki tradisi kelembagaan sosial yang kuat.

Ketiga, distribusi hibah perlengkapan pendidikan kepada 228 penerima manfaat merupakan intervensi konkret yang mendukung pemulihan kapasitas belajar mengajar pascabencana. Intervensi ini perlu diposisikan sebagai komplemen, bukan substitusi, dari program penguatan kapasitas berbasis pengetahuan dan perilaku yang lebih berkelanjutan.

Keempat, koordinasi multistakeholder lima unsur pentahelix yang terbentuk selama kegiatan meletakkan fondasi kelembagaan untuk pengembangan program berkelanjutan. Untuk memperkuat dampak jangka panjang, penelitian lanjutan dengan desain evaluasi yang lebih ketat dan formalisasi jejaring antarpihak melalui MoU sangat direkomendasikan. Program ini berpotensi menjadi model PkM kebencanaan berbasis ABCD yang dapat diadaptasi di wilayah rawan bencana lainnya dengan konteks kelembagaan serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Terbuka atas dukungan pendanaan melalui Program PkM Nasional 2026. Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Pidie Jaya, BPBD Kabupaten Pidie Jaya, Kepala SDN 6 Meureudu beserta seluruh guru dan siswa, pengurus Meunasah Gampong Manyang Cut, Pemerintah Gampong Manyang Cut, dan Tim Universitas Terbuka Daerah Banda Aceh atas kerja sama dan dukungan luar biasa dalam pelaksanaan

program ini. Program ini juga telah mendapat liputan dari Tribun News Aceh yang membantu penyebaran informasi kebencanaan kepada masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Faizin, I., Suharini, E., & Widiyatmoko, A. (2025). Pendidikan Mitigasi Bencana di SD: Menumbuhkan Kesadaran dan Kesiapsiagaan Sejak Dini. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 6(01), 70–85. <https://doi.org/10.51875/jispe.v6i01.682>
- Khairi, Hidayat, N., Yaqin, Moh. A., Yaqin, A., Alam, B., Fairus, J., & Utami, R. P. (2025). Penguatan Sumber Daya Manusia dengan Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). *Ngaliman: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 86–97. <https://doi.org/10.53429/ngaliman.v4i2.1795>
- La Ramba, H., Yari, Y., Kristoforus, M., Hariyanto, S., & Mailintina, Y. (2024). Pengalaman Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Banjir: Studi Eksplorasi Berbasis Transcultural Nursing. *Diagnosis Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(4), 59–66. <https://doi.org/10.35892/jikd.v19i3.2127>
- Mahliza, S., Putri, I. S. R., Aqillah, Z. J., Putri, L. M., Oktarilyan, M. R., & Lusiria, D. (2025). Psychogame “S.O.S (Simulasi Operasi Selamat)” Sebuah Intervensi untuk Mitigasi Bencana bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 813–822. <https://doi.org/10.63822/px58mx70>
- Marliana, T., Mariay, I. F., Angrianto, N. L., Imburi, C. S., & Andriyani, L. Y. (2026). Edukasi Mitigasi Bencana Berbasis Masyarakat di Wilayah Rawan Risiko. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 21800–21811. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5716>
- Matin, H. N. A., Darmawan, C., Bestari, P., & Syaifullah. (2025). Civic Governance and Good Governance : Dinamika Kebijakan Desentralisasi Pendidikan Di Era Otonomi Daerah. *Integralistik*, 36(1). <https://doi.org/10.15294/j473yx66>
- Murel, M. A., Saputra, M. F. Y., Kristian, E., Micelle, F. A., & Kristianti, N. (2024). Analisis Kawasan Rawan Bencana Gempa Bumi di Aceh, Yogyakarta, dan Sulawesi Tengah Menggunakan Metode Polygon pada Aplikasi QGIS. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, 8(3), 4194–4199. <https://doi.org/10.36040/jati.v8i3.9882>
- Pratiwi, M. A., Sari, R. Y., & Nuraini, L. (2025). Pemberdayaan Mantan Narapidana Perempuan dan Anak melalui Sociopreneurship Inklusif Berbasis Produk Olahan Ikan di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Dengan Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 3(6), 451–462. <https://doi.org/10.54082/jpmii.1017>
- Rovana, S., & Suriansyah, A. (2026). Model Strategi Pemberdayaan Pendidik dan Masyarakat dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Berbasis Mitigasi Bencana di Sekolah Lahan Basah. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 3(2), 1762–1775. <https://doi.org/10.62710/b0eqxf88>
- Sahudra, T. M., Rachmatsyah, Kenedi, A. K., Firdaus, C. R., Wardhana, M. R., & Nasution, R. A. (2023). *Mitigasi Bencana: Berbasis Komunitas Etno-Sosial Masyarakat Lokal* (T. Azhari, Ed.). Penerbit Deepublish Digital.

- Stefanie, K., & Puspita, N. Y. (2021). Uji Reliabilitas Sendai Framework for Disaster Risk Reduction Dalam Rehabilitasi Kawasan Ekonomi Khusus Tanjung Lesung. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 28(1). <https://doi.org/10.20885/iustum.vol28.iss1.art10>
- Tripa, S. (2024). *Diplomasi Bencana: Lesson Learned dari Aceh* (1st ed.). Bandar Publishing.
- Wulandari, N. A. D., Mulyono, R., & Jumintono, J. (2026). Pengembangan Modul Manajemen Sekolah Aman Bencana untuk SMP di Kabupaten Temanggung. *Media Manajemen Pendidikan*, 9(1), 73–80. <https://doi.org/10.30738/mmp.v9i1.22088>